

Alih Kode dalam Tuturan Penyar Radio Swasta

Journal of Language learning and Research (JOLLAR)
2018, Vol. 2(2) 12-34
© Author, 2018
DOI: 10.22236/JOLLAR_2(2)12-34

Wini Tarmini¹

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

Penelitian ini membahas alih kode tuturan penyar radio swasta. Tujuan penelitian mendeskripsikan bentuk alih kode yang terjadi dalam tuturan penyar radio swasta beserta penyebab yang melatarbelakanginya. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan penyar radio swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa alih kode yang terjadi dalam tuturan penyar radio swasta terdiri atas tiga jenis alih kode yang ditemukan yaitu jenis *tag switching*, *intrasentential switching*, dan *intersentential switching*. Alih kode jenis *tag switching* disebabkan oleh beralihnya suasana, terpengaruh lawan bicara, dan perpindahan topik. Jenis alih kode *intrasentential switching* disebabkan oleh mengutip pembicaraan orang lain, perpindahan topik, ingin dianggap ‘terpelajar’, terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Inggris, dan menghindari adanya penggunaan bentuk kasar. Alih kode jenis *intersentential switching* disebabkan oleh mengutip pembicaraan orang lain, beralihnya media/sarana, ingin dianggap ‘terpelajar’, terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Inggris, perpindahan topik, dan kehadiran orang ketiga.

Kata kunci: alih kode, penyar radio, sosiolinguistik

This research discusses code switching of a private radio anounver. It is qualitative research which aims to describe the kinds of code switching and their causes. Results showed 3 kinds of code switching: tag switching, intrasentential switching, and intersentential switching. Tag switching is caused by the change of situation, influence of partner in conversation, and change of topic. Intrasentential switching is caused by quoting someone else’s talk, change of topic, wanting to look ‘educated,’ change to English, and avoiding harsh language. Intersentential

¹ Corresponding author: wtarmini@yahoo.com

switching is caused by quoting someone else's talk, change of media, change to English, change of topic, and the presence of third party.

Keywords: *code switching, radio announcer, sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat, kata *bahasa* sering digunakan dalam berbagai konteks dengan berbagai macam makna. Ada orang yang berbicara tentang “bahasa warna”, tentang “bahasa bunga”, tentang “bahasa diplomasi”, tentang, “bahasa militer”, tentang “bahasa jurnalistik”, dan sebagainya. Selain itu, di kalangan terbatas, terutama di kalangan orang yang membahas soal-soal bahasa, ada yang berbicara tentang “bahasa tulisan”, “bahasa lisan”, “bahasa tutur”, dan sebagainya. (Tarmini, 2009).

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang bersifat arbitrer. Bahasa juga merupakan alat penghubung dengan simbol tertentu yang telah disepakati sehingga terjadi interaksi yang saling merespon satu dengan yang lain. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal. Proses adaptasi ini akan berjalan baik apabila terdapat sebuah alat yang membantu satu sama lainnya mengerti dan alat tersebut tidak lain adalah bahasa.

Manusia dalam melakukan proses interaksi dengan sesamanya dapat memakai lebih dari satu bahasa sehingga terjadi kontak antarbahasa. Salah satu fenomena kontak bahasa adalah adanya alih kode. Peralihan kode dapat ditemukan dalam pemakaian bahasa secara lisan maupun tulisan. Secara lisan dapat dilihat pada komunikasi lisan penyiar radio, salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

Well, mudah-mudahan gara-gara ngeliat orang lain seneng kamu jadi kebawa-bawa.

Kata *well* di atas menunjukkan kode dari kata bahasa Inggris yang digunakan dalam tuturan penyiar radio. Penyiar radio apapun isi materi acaranya memiliki peranan penting dan bertanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial. Untuk menjalankan peranan ini, penyampaian isi materi siaran dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan undang-undang penyiaran. Sebagian besar penyiar radio, sudah menjalankan hal tersebut, namun masih ada beberapa penyiar radio yang mencampuradukkan kata-kata asing sehingga mengganggu pesan atau tujuan informasi yang akan disampaikan.

Satu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi di zaman globalisasi ini penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi kosa kata asing terjadi bukan saja di kalangan orang muda tetapi juga orang dewasa dan/atau pejabat sekali pun selalu memasukkan kosa kata asing (bahasa Inggris) dalam tuturannya. Gejala ini begitu kuatnya berkembang dan berpengaruh dalam masyarakat tertentu, termasuk para penyiar radio yang isi materi siarannya disesuaikan dengan selera masyarakat dan segmen pasar hiburan.

Bahasa jurnalistik (di dalamnya termasuk bahasa penyiar radio) memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain. Bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana (tidak bercampur kata-kata asing), lancar, jelas, lugas, menarik, dan sopan. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata asing (bahasa Inggris sangat mempengaruhi penggunaan bahasa penyiar radio khususnya dalam acara-acara yang sasaran adalah untuk kalangan remaja. Peralihan kode dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris sering kali terjadi. Penggunaan alih kode dalam tuturan penyiar radio menarik untuk dikaji. Jenis alih kode yang muncul dan yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dapat dideskripsikan. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi keilmuan dan bagi pembelajaran bahasa, baik secara teoretis maupun secara praktis.

Sumber data secara representatif yang mewakili penyiar radio swasta di adalah tuturan Penyiar Radio OZ 94,4 FM Bandarlampung (menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa asing yaitu bahasa Inggris).

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer & Agustina, 2004). Ilmu sosiolinguistik memperbincangkan antara pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, pelbagai akibat adanya kontak dua buah bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakaian ragam bahasa itu. Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat.

Kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis sangat banyak sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya, sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu seperti yang dirumuskan Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2004), yaitu “*who speak, what language, to*

whom, when, and to what end”. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa melainkan sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat bahasa.

Masyarakat Bahasa

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 2007). Jika ada orang yang merasa sama-sama menggunakan bahasa Sunda, bisa dikatakan mereka adalah masyarakat bahasa Sunda. Karena titik berat pengertian masyarakat bahasa pada merasa menggunakan bahasa yang sama. Konsep masyarakat bahasa dapat menjadi luas dan dapat menjadi sempit (Chaer, 2007). Masyarakat bahasa bisa melewati batas provinsi, batas negara, bahkan batas benua. Adanya akibat lain dari konsep ‘merasa menggunakan bahasa yang sama,’ maka patokan linguistik umum mengenai bahasa menjadi longgar. Secara linguistik bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia adalah bahasa yang sama karena kedua bahasa itu banyak sekali persamaan-persamaan sehingga orang Malaysia dapat mengerti dengan baik bahasa Indonesia dan sebaliknya orang Indonesia dapat pula mengerti dengan baik bahasa Malaysia. Namun orang Indonesia tidak merasa berbahasa Malaysia, dan orang Malaysia tidak pula merasa berbahasa Indonesia. Jadi, dalam kasus ini ada dua masyarakat bahasa yaitu masyarakat bahasa Indonesia dan masyarakat bahasa Malaysia.

Variasi Bahasa

Sebuah bahasa telah memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami secara sama oleh para penutur bahasa tersebut. Meskipun penutur itu berada dalam masyarakat tutur yang sama, tidak merupakan kumpulan manusia homogen, maka wujud bahasa yang kokret yang disebut parole menjadi tidak seragam atau bervariasi. Keragaman atau kevariasian bahasa ini tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer & Agustina, 1995).

Dalam variasi bahasa ini, terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Bilingualisme

Masyarakat tutur yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur yang lain, entah karena letaknya yang jauh terpencil atau karena sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur yang lain, maka masyarakat tutur itu akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang

monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang terjadi sebagai akibat kontak bahasa itu adalah apa yang di dalam sosiolinguistik disebut bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa (Chaer & Agustina, 2004).

Alih Kode

Peralihan pembicaraan dari masalah satu ke persoalan lain itulah yang disebut peralihan kode (Apple & Bolinger dalam Pateda, 1987). Meskipun pembicara mengemukakan berbagai persoalan, tetapi pembicaraan selalu merumuskan pembicaraan sebelum diujarkan. Pembicara tidak asal bicara saja. Pembicaraan itu sendiri harus sesuai dengan situasi dan persoalan yang dibicarakan. Lain halnya dengan Alwasilah (1993) yang menyatakan bahwa perpindahan satu dialek ke dialek lainnya dalam sosiolinguistik lazim disebut *dialect switching* atau *code switching* atau *code shifting* (alih kode). Apple (dalam Chaer & Agustina, 2004) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala pemakaian bahasa karena berubahnya situasi, dan ia menyatakan alih kode itu terjadi antarbahasa.

Jenis Alih Kode

Soewito (dalam Chaer & Agustina, 2004) membedakan dua macam alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Yang dimaksud alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal *repertoire* masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.

Contoh alih kode ekstern:

A dan B sedang bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia, kemudian datanglah C yang tidak mengerti bahasa Indonesia tetapi dapat berbahasa Inggris (kebetulan A dan B juga dapat berbahasa Inggris), maka digunakanlah bahasa Inggris. Setelah C pamit, A dan B meneruskan kembali bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia.

Poplack (dalam jurnal Hendar & Yunita, 2012) yang berjudul “*Penggunaan Alih Kode dalam Program Siaran SAL (Shine After Lunch)*” di Radio Ardan 105,9 FM Bandung mengemukakan bahwa alih kode terdiri dari tiga jenis yaitu *tag switching*, *intrasentential switching* dan *intersentential switching*. Ketiga alih kode tersebut dapat dilihat pada paparan berikut.

Tag Switching

Tag switching adalah jenis alih kode pertama yang tergolong dalam satuan elemen bebas yang terdapat dalam bahasa pada sebuah kalimat pertanyaan atau pernyataan yang biasanya terletak di awal atau akhir kalimat. Romaine (1989:77) menyatakan “*this switch can be inserted anywhere, which do not have too many syntactic limits and the switching use tags in one language, with rest of utterance in other language.*” Ditambahkan oleh pernyataan Holmes (2001:35) yaitu “*tag switching is sometimes called emblematic switching where the switch is simply an interjection, sentence filler in other language that serves as an ethnic identity marker.*” Seperti yang diungkapkan Holmes dalam pernyataannya bahwa *tag* merupakan salah satu unsur yang tergolong ke dalam *interjection*. Beberapa contoh *interjection* yang masuk ke dalam kategori *tag switching* seperti *wow!*, *oy!*, *hello!*, *hi!*, *bye!*, *ouch!*, *oh!*, sedangkan yang tergolong *sentence filler* dalam bahasa Inggris yang berfungsi sebagai pengisi kekosongan diantaranya *like*, *you know*, *well*, *actually*, *basically*, dan *literally*.

Selain *interjection* dan *sentence filler*, menurut Poplack (1980), *tag switching* banyak ditemukan juga dalam bentuk *discourse markers*. Pengertian *discourse markers* menurut Redeker (1991:168), adalah “*linguistic expressions used to signal the relation of an utterance to its immediate context, with the primary function of bringing to the listener’s attention a particular kind of linkage.*” Sama seperti *sentence filler*, *discourse maker* hanya berfungsi untuk menghantar arah pembicaraan yang akan dituju tanpa memiliki arti atau makna apapun. Salah satu contoh *tag switching* yang termasuk ke dalam *discourse markers* adalah *you know*, *I mean*, *by the way*, *okay*, dan lain-lain.

Contoh alih kode dalam siaran radio adalah sebagai berikut.

1. *Well*, mudah-mudahan gara-gara ngeliat orang lain seneng kamu jadi kebawa-bawa.
2. *Basically*, makanya nggak aneh lah ya, secara dicekokin terus soal musik.

Intrasentential Switching

Jenis yang kedua yaitu *intrasentential switching*. Menurut Appel dan Muysken (1987:118) “*intrasentential switching occurs within a sentence or a clause.*” Romaine (1989:79) menambahkan bahwa “*this type of switching requires greater fluency in both languages.*” Dengan kata lain, *intrasentential switching* bisa terjadi karena kefasihan seseorang dalam menguasai lebih dari satu bahasa karena wujudnya tersisip di dalam kalimat bahasa kesatu yang biasanya ditemukan dalam bentuk kata atau frasa. Poplack (1980:28) menjelaskan “*intrasentential switching*

might serve to emphasize a point made in the other language.” Contoh dalam siaran radio adalah sebagai berikut:

1. Padahal *at the beginning* kamu kayak ngerasa *underestimate* gitu sama film-film itu.
2. Terus selain itu, ada juga promo lain kayak *after lunch gift* gitu insan muda.

Intersentential Switching

Poplack, 1980 (dalam jurnal Hendar & Yunita, 2012) yang berjudul ‘Penggunaan Alih Kode dalam Program Siaran *SAL (Shine After Lunch)*’ di Radio Ardan 105,9 FM Bandung), *“this is the most complex type of code switching because the speaker has to control two linguistic system simultaneously.”* Hal ini sejalan dengan pendapat Apple dan Muysken (1987: 118) bahwa *“intersentential switching is the alternation in a single discourse between two languages, where the switching occurs after a sentence in the first language has been completed and the next sentence starts with a new language or in the other hand means that intersentential code switching occurs between a different number of sentences.”*

Contoh *intersentential switching* dalam siaran radio adalah sebagai berikut.

1. Bisa aja kan insan muda? *Anything can happen with Lady Gaga.*
2. Ah, tapi yaudahlah ya insan muda yang pasti dia itu pede banget sama badannya. *Let me put this on like from head to toe she’s having all women’s dream.*

Intersentential switching adalah jenis yang paling jarang digunakan karena dibutuhkan keluwesan bagi pembicara untuk dapat berbicara dalam dua bahasa sekaligus dalam bentuk yang lebih kompleks yaitu dalam bentuk klausa atau kalimat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori jenis-jenis alih kode berdasarkan pendapat Poplack (1980).

Faktor Penyebab Penggunaan Alih Kode

Alih kode terjadi karena penutur kurang begitu menguasai kedua bahasa yang dimilikinya secara baik. *“Code switching suggests the speaker is mixing up the code indiscriminately or perhaps because of incompetence, whereas the switches are very wellmotivated in relation to the symbolic or social meaning of the two codes”* (Trask, 1992:50). Alih kode sebenarnya adalah suatu keadaan bahasa di mana orang mencampur dua atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindakan berbahasa tanpa ada suatu tuntutan untuk melakukan pencampuran. Dengan kata lain alih kode terjadi

karena kebiasaan seorang penutur dalam mencampur dua atau lebih ragam bahasa dalam situasi informal.

Ragam Bahasa Indonesia Penyiar Radio

Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penyiar radio tentunya adalah bahasa yang sesuai dengan bidang penggunaannya, yaitu ragam bahasa jurnalistik radio. Isi atau materi siaran tentunya memengaruhi media bahasa yang digunakan. Berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai media dalam penyiaran radio, perlu diketahui pendapat para ahli jurnalistik mengenai penggunaan bahasa jurnalistik tersebut. Idris (1987) merumuskan sejumlah karakteristik bahasa jurnalistik sebagai berikut:

- (i) Sederhana, tidak bercampur-aduk dengan kata-kata asing atau kata-kata yang belum dikenal oleh rata-rata penonton.
- (ii) Kalimat-kalimat hendaklah pendek, langsung pada sasaran, tidak berbelit-belit.
- (iii) Hindari penggunaan kalimat terbalik.
- (iv) Subjek dan predikat berdekatan letaknya.

Hal yang sama dikemukakan oleh Sumadiria (2006), yang mengatakan bahwa bahasa jurnalistik radio haruslah bersusunan kata logis, lazim dipakai, sederhana, rapi bergaya, mengesankan, angka-angka dibulatkan, dan tidak boleh melanggar kesopanan. Pada dasarnya bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain. Bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana (tidak bercampur kata-kata asing), lancar, jelas, lugas, menarik, dan sopan; kosa kata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat. Akan tetapi, fungsi bahasa sebagai media komunikasi dalam konteks tertentu adakalanya melanggar aturan gramatikal tetapi dalam konteks tertentu yang lain aturan-aturan gramatikal tersebut harus diperhatikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendayagunaan kata pada dasarnya berkaitan dengan dua persoalan pokok, yaitu:

- (i) ketepatan pemilihan kata untuk mengungkapkan sebuah gagasan atau hal yang akan diamanatkan sehingga sanggup menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan pembicara;
- (ii) kesesuaian atau kecocokan dalam menggunakan kata tadi. Hal ini lebih banyak dipengaruhi faktor teknis tata bahasa, faktor psikologis narasumber dan jurnalis, konteks situasi dan maksud pesan yang disampaikan, serta aspek-aspek etis, etnis, dan sosiologis khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap. Peneliti tidak terlibat dalam percakapan (hanya menyimak saja), sedangkan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan cara tak langsung (*indirect*). Dalam hal ini, penjarangan data terhadap sumber data dilakukan dengan merekam sumber data dengan *tape recorder*. Usaha ini bertujuan agar rekaman dapat diulang-ulang sehingga dapat memperlancar proses penulisan (transkripsi data yang akan menghasilkan data berupa bahasa. Dari sudut pengolahan, sumber data dideskripsikan, diklasifikasi, dan dianalisa).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil klasifikasi data, dapat dikemukakan bahwa bentuk alih kode yang terdapat pada tuturan penyiar radio swasta dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *tag switching*, *intrasentential switching*, dan *intersentential switching*. Berikut ini adalah paparan bentuk alih kode berdasarkan jenisnya dan penyebab terjadinya alih kode.

Alih Kode *Tag Switching*

Tag switching adalah jenis alih kode pertama yang tergolong dalam satuan elemen bebas yang terdapat dalam bahasa pada sebuah kalimat pertanyaan atau pernyataan yang biasanya terletak di awal atau akhir kalimat. Jenis alih kode ini biasa digunakan oleh penyiar radio, yang berfungsi sebagai kata seru, pengisi kekosongan kalimat, dan sebagai penghantar ke arah pembicaraan yang akan dituju.

Alih kode *tag switching* ditemukan dalam percakapan yang dilakukan oleh penyiar dengan bermacam-macam penyebab, seperti beralihnya suasana bicara, terpengaruh lawan bicara, dan perpindahan topik. Berikut ini adalah paparan yang berkaitan dengan contoh data yang menunjukkan adanya alih kode *tag switching*.

1. [11] Linkin park yang baru aja tuh ***Breaking Down***.
2. [22] **Ok**, kalo gitu kita rehatan dulu di ***OZ My Show Sensational***.

3. [100] *Oh my God*, semua-semua diakuin tante lo.
4. [92] *Fine, oh good*. Ya dua interval kita temenin bareng Koko Gondewa
5. [106] Eh, *anyway* gimana nih hari ini dari pagi mungkin sudah bersibuk-sibuk.

Pada contoh data 1 – 5 di atas, alih kode yang berupa *tag switching* terletak diawal kalimat yang berfungsi sebagai kata seru dan pengisi kekosongan kalimat sebagai pengantar pada tujuan pembicaraan. *Tag switching* bisa dilesapkan tidak menyebabkan struktur kalimat berubah.

- 1a. [11] Linkin park yang baru aja tuh ()
- 2a. [22] () kalo gitu kita rehatan dulu di OZ *My Show Sensational*.
- 3a. [100] () semua-semua diakuin tante lo.
- 4a. [92] () Ya dua interval kita temenin bareng Koko Gondewa
- 5a. [106] Eh, () gimana nih hari ini dari pagi mungkin sudah bersibuk-sibuk.

Penyebab Terjadinya Alih Kode *Tag Switching*

Beralihnya suasana pembicaraan di dalam sebuah percakapan dapat membuat seorang penutur melakukan alih kode. Suasana pembicaraan dari resmi ke tidak resmi dan dari santai ke tidak santai menjadi penyebab terjadinya alih kode. Biasanya peralihan kode ini untuk menegaskan sesuatu yang dibicarakan si penutur kepada lawan tuturnya. Peralihan suasana menyebabkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Alih kode bisa terjadi juga karena terpengaruh lawan bicara. Lawan tutur dapat menyebabkan seorang penutur melakukan alih kode. Lawan tutur yang beralih kode suatu bahasa misalnya bahasa Inggris akan memancing lawan tutur untuk melakukan alih kode ke bahasa Inggris juga.

(ii) K: Dan *this event supported by* Telkomsel, Coca-cola, Siti Amirah Butik, dan OZ Radio Lampung ya. Ya udah kalo gitu kita rehatan dulu OZers ketemuan sama tembangnya *my aunt* Katy Perry. (Dan acara ini dipersembahkan oleh Telkomsel, Coca-cola Siti Amirah Butik, dan Radio OZ Lampung ya. Ya udah kalo gitu kita rehatan dulu OZers ketemuan sama tembangnya bibi aku Katy Perry.

N: “*Oh my God*, semua-semua diakuin tante lo.” (Oh Tuhanku, semua-semua diakuin tante lo).

Peristiwa tutur pada contoh (ii) merupakan alih kode yang disebabkan oleh pengaruh lawan bicara. Penyar Koko Gondewa (K) membicarakan tentang Katy

Perry yang dia anggap sebagai bibinya, dengan mengatakan “*my aunt*”, rekan sesama penyiar yaitu Natasha (N) yang mendengar kata-kata tersebut memacu dirinya untuk beralih menggunakan bahasa Inggris, sehingga terjadilah alih kode yang disebabkan oleh pengaruh lawan bicara.

Perubahan topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Sebuah percakapan alih kode yang disebabkan oleh perpindahan topik dilakukan untuk menyampaikan maksud si penutur kepada mitra tuturnya. Percakapan memuat topik yang perlu dibicarakan oleh penutur dan mitra tuturnya dan muncullah alih kode dengan perubahan topik. Alih kode *tag switching* ini hanya berupa kata seru, pengisi kekosongan kalimat, atau berfungsi sebagai penghantar ke arah pembicaraan yang akan dituju.

- (iii) K: “Tembang ini ok banget OZers, karena langsung bisa masuk ke *new entry in OZ weekly*.” (Tembang ini bagus banget OZers, karena langsung bisa masuk ke deretan baru di jenjang mingguan Radio OZ.)
- N: “Ya betul sekali.”
- K: “Eh, *anyway* gimana nih hari ini dari pagi mungkin sudah bersibuk-sibuk ria untuk belanja ke pasar sebelum besok bakalan rame banget.” (Eh, ngomong-ngomong gimana nih hari ini dari pagi mungkin sudah bersibuk-sibuk ria untuk belanja ke pasar sebelum besok bakalan rame banget.)

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan bahwa penyebab terjadinya alih kode adalah (a) beralihnya suasana pembicaraan; (b) terpengaruh lawan bicara; dan (c) perpindahan topik pembicaraan.

Alih Kode *Intrasentential Switching*

Intrasentential switching (alih kode intrakalimat) terjadi pada satu kalimat yang sama, mencakup peralihan di dalam batas suatu klausa atau kalimat. Alih kode ini yang paling banyak muncul dalam tuturan penyiar Radio. Hal ini disebabkan penyiar radio memang cukup menguasai bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Dalam bertutur, terutama saat mengisi acara dalam siaran radio, mereka fasih menggunakan bahasa Inggris yang wujudnya tersisip di dalam kalimat dalam bentuk kata atau frasa. Penyebab alih kode intra kalimat yang digunakan oleh penyiar ini pun beragam, yaitu mengutip pembicaraan orang lain, perpindahan topik, ingin dianggap terpelajar, terpengaruh lawan bicara, dan menghindari adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Indonesia. Di bawah ini paparan data alih kode *intrasentential switching* dan masing-masing penyebab alih kode jenis *intrasentential switching*.

6. [1] “Nah, ini ozers jika kamu gak mau dibilang bodoh ni ozers kamu harus ikutan *stadium general* dan seminar nasional lingkungan hidup....”
7. [22] ”Atau kamu bisa *mention* di OZ Radio Lampung ya.”
8. [24] “Bener, agak sedikit nge*beat* dan udah gak mendayu lagi ya.”
9. [31] “Ow, tapi harus bagus ya *pronunciationnya*”.
10. [50] “OZers di depan telpon kamu karena kita bakalan buka *request on the air* sebentar lagi “.

Contoh data 6-10 di atas adalah tuturalan kalimat penyiar dengan alih kode *intrasentential switching* yang terjadi di dalam kalimat. Kata- kata bahasa Inggris seperti *stadium general*, *mention*, *beat*, *pronunciation*, dan *request on the air* tersisip di antara rangkaian kata dalam sebuah kalimat.

Penyebab Terjadinya Alih Kode

Intrasentential Switching

Pengutipan pembicaraan dilakukan agar kedua orang yang berkomunikasi saling berbagi informasi yang diketahuinya. Penutur melakukan alih kode karena mengutip pembicaraan atau mengutip suatu perkataan yang dapat berisi tentang motivasi, motto atau nasihat agar lawan bicaranya juga mengetahui hal tersebut. Berikut ini adalah contoh-contoh alih kode *intrasentential switching*.

- (i) K: “Mau *request* apa ni?”
E: “PPD ‘*heart to heart*’ ni OZers.” (PPD ‘hati ke hati’.)
K: “Ok PPD ‘*heart to heart*’, say hay buat siapa Gy?”
(Ok PPD ‘hati ke hati’, mau menyapa buat siapa Gy?)

Peristiwa tutur pada tuturan (i) merupakan data alih kode yang disebabkan mengutip perkataan orang lain. PPD ‘*heart to heart*’ merupakan hasil pengutipan yang dilakukan Koko (K) dari Egy (E) yang meminta lagu berjudul *heart to heart*.

Alih kode *intrasentential switching* juga dapat terjadi karena perpindahan topik. Sebuah percakapan dilakukan untuk menyampaikan maksud si penutur kepada mitra tuturnya. Percakapan memuat topik yang perlu dibicarakan oleh penutur dan mitra tuturnya. Terkadang topik yang dibicarakan dapat berubah-ubah. Berikut adalah alih kode dalam kalimat yang terjadi karena perpindahan topik.

- (ii) K: “Ya, dia membuat album sendiri ya.”
N: “Ya penyanyi yang berumur 23 tahun ini.”
K: “Sama kayak kita.”
N: “Lagi fokus sama koreografi dan gerakan tari *break dance modern*.”

(*Break dance modern*=salah satu jenis tarian moderen.)

K: “Ya sudah kalo gitu, *learning to OZ My Show Sensational*.” (Ya sudah kalo gitu, cari pengetahuan di *OZ My Show Sensational*.)

Peristiwa tutuan (ii) merupakan data alih kode yang disebabkan oleh perpindahan topik pembicaraan dari sebelumnya membicarakan Joke Won yang memakai *high heels*, menjadi menghimbau pendengar untuk selalu mendengarkan acara *My Show sensational*. Kata *learning to* merupakan alih kode yang digunakan oleh Koko dalam rangka untuk mengubah topik pembicaraan. Alih kode yang disebabkan peralihan topik pembicaraan dapat dilihat juga pada contoh (iv) berikut ini:

- (iv) N: “Hallo selamat sore OZers ketemu lagi dengan Natasha Tifani.”
K: “Dan Koko Gondewa dua interval.”
N & K : “Di *OZ My Show Sensational*.”
N: “Ya buat kamu OZers yang mungkin baru jadian ya *congratulations*. Kapan kamu jadiannya?” (Ya buat kamu OZers yang mungkin baru jadian ya selamat. Kapan kamu jadiannya?)
K: “Udah.”
N: “Ah, biar gak ketahuan jomblo aja. Kalo siaran di *My Show* itu biasanya langsung punya pacar.
K: “Ya kita bakal kasih kamu bewara di *showbiz update*.” (Ya kita bakal kasih kamu bewara di *showbiz update*=perbaharui berita tentang selebriti.)

Peristiwa tutur data (iv) terjadi pada sore hari di acara *My Show* saat dan Natasha Tifani sebagai penyiar membuka acara tersebut dengan menyapa pendengar. Sapaan itu menanyakan tentang siapa yang baru mendapatkan pasangan, dan mengucapkan selamat kepada pendengar yang telah mendapatkan pasangan kekasih. Koko Gondewa lalu menjawab sudah. Selesai membicarakan topik tersebut, Koko beralih topik ke sesi acara *showbiz update* yaitu acara tentang informasi seputar selebritis. Kata *showbiz update* merupakan alih kode yang digunakan dengan faktor untuk mengganti topik pembicaraan.

Alih kode *intrasentential switching* karena ingin dianggap terpelajar digunakan oleh penutur dengan tujuan untuk menunjukkan status status penutur di mata mitra tuturnya dengan cara menggunakan kata-kata asing terutama bahasa Inggris dapat dilihat pada contoh (v), (vi), (viii), (viii) berikut ini.

- (v) N: “Ya, itu tadi lagu *one and only* dari Adele. Sekarang kita mau ngasih domikado alias dorongan dan motivasi kamu dong. Tapi ini dalam

bahasa Inggris ya. Tapi nanti kita akan kasih tahu *translate* kok.” (Tapi nanti kita akan kasih tau artinya kok).

K: “Ow, tapi harus bagus ya *pronunciation*nya!” (Ow, tapi harus bagus ya pengucapannya!) (9 Juli 2012)

Peristiwa tutur (v) diawali saat Natasha akan memberi motivasi di sesi acara domikado alias dorongan dan motivasi kamu dong. Motivasi itu berupa bahasa Inggris sehingga agar pendengar dapat memahami dengan baik motivasi tersebut, maka akan diberikan artinya. Kata *translate* merupakan alih kode yang digunakan dengan sebab ingin dianggap “terpelajar”. *Translate* yang memiliki makna sengaja diucapkan dengan tujuan untuk menaikkan status penutur di mata lawan tutur. Kemudian Koko juga tak kalah ingin menunjukkan status keterpelajarannya dengan mengucapkan kata *pronunciation* yang memiliki arti pebgucapan/pelafalan. Alih kode ini juga digunakan dalam jenis alih kode *intrasentential switching* karena status keterpelajaran.

(vi) K: “Dan juga banyak garis-garis polisi, apa si namanya *police line*.” (Dan juga banyak garis-garis polisi, apa si namanya *police line*=garis Polisi.)

N: “Oh *police line*, oh gitu. Ya udah pokoknya *be careful* aja. Oh ya sedikit berita ni OZers ya di awal-awal jadi tadi pas lagi makan kan motor sama motor tabrakan tapi gak ada korban jiwa sih. (Oh *police line*, oh gitu. Ya udah pokoknya tetap hati-hati aja.)

K: “He’eh.”

Peristiwa tutur (vi) terjadi saat Koko Gondewa (K) memulai pembicaraan dengan mengatakan bahwa di jalan banyak garis-garis polisi yang biasa disebut dengan *police line* karena jalan yang macet dan adanya perbaikan jalan. Natasha Tifani (N) kemudian melanjutkan pembicaraan dengan menyarankan untuk berhati-hati yang bisa dikatakan dengan bahasa Indonesia, tapi karena Natasha ingin menunjukkan status keterpelajarannya maka ia beralih kode ke bahasa Inggris dengan mengganti kata hati-hati menjadi *be careful*.

(vii) K: “Yaudah kalo gitu kita bakal balik lagi dengan sing-sing kan.”

N: “Siap-siap kita bakal bagi cd dari Jendral.”

K: “Ya kita bakal kasih kamu tembang OZers dari Super Junior yang ada di posisi *number twenty nine* di OZ Radio.” (Ya kita bakal kasih kamu tembang OZers dari Super Junior yang ada di posisi nomor 29 di Radio OZ.) (12 Juli 2012)

Peristiwa tutur (vii) terjadi pada saat Koko membuka sesi acara Sing-sing kan (singkatan-singkatan kan). Acara sing-sing kan ini ponggawa/penyiar akan memberikan singkatan yang harus di tebak OZers dengan versi gokil. Kata yang diberikan yaitu Jokowi, dengan kata itu Ozers harus membuat singkatan-singkatan semenarik mungkin yang nantinya bagi pemenang akan mendapatkan cd *original* dan poster dari Jendral. Setelah itu Koko akan memutarakan tembang dari Super Junior yang ada di posisi nomor 26 dengan mengucapkan kata bahasa Inggris. Posisi nomor 26 diucapkan dalam bahasa Inggris *number twenty nine* dipakai oleh Koko untuk menunjukkan status keterpelajaran dalam menguasai bahasa Inggris. Selanjutnya adalah contoh alih kode yang disebabkan adanya keinginan dianggap memiliki status lebih terpelajar dapat dilihat pada contoh (viii) berikut ini:

- (viii) N: “Ya udah gua mau kasih lo resep makanan nih ya.”
K: “Kue ketimus tu apaan?”
N: “Hmm, kue.”
K: “Ya gua tau kue tapi semacam apaan ni kuenya?”
N: “Ketimus ini adalah kue yang terbuat dari singkong, tapi ni enak banget ya. Ayo siapin nih bahan-bahannya! Singkong diparut dan diperas sebanyak 200 gram, 100 gram kelapa urapan diparut kasar, 100 gram nangka potong dipotong kotak, 100 gram gula pasir, 50 mili santan, terus seperempat teh garam, terus 2 helai pandan dan daun pisang untuk ngebungkus secukupnya. Lanjut ya, siapin wadah kemudia campur semua bahan diaduk sampai dengan rata siapin deh daun pisang, dibungkus sampai semuanya emudian dikukus sampai 20 menit hingga matang. Sajikan kue etimus selagi hangat. Siapkan selagi hangat, kalo udah gak hangat yang paling *simple* masukin aja ke dalam *magic com*.” (Siapkan selagi hangat, kalo udah gak hangat yang paling gampang masukin aja ke dalam alat penanak nasi canggih.)
K: “Iya paling enak banget kalo sore-sore pulang kerja atau pulang kantor lo ngopi-ngopi atau ngeteh sambil makan kue ketimus.”

Peristiwa tutur (viii) di atas termasuk ke dalam alih kode intra kalimat yang terjadi karena ingin dianggap “terpelajar”. Alih kode tersebut muncul ketika Natasha dan Koko memberitahukan kepada pendengar tentang resep membuat kue ketimus. Natasha yang memberitahukan resep kue tersebut mengatakan “Siapkan selagi hangat, kalo udah gak hangat yang paling *simple* masukin aja ke dalam *magic com*”, dalam satu kalimat tersebut terdapat dua alih kode yang digunakan, yaitu *simple* dan *magic com*. Kata *simple* dan *magic com* dipakai untuk menunjukkan keterpelajaran si penutur, karena kata *simple* bisa diganti dengan kata sederhana/mudah, sedangkan kata *magic com* yang menunjukkan tempat untuk menanak nasi.

Alih kode intra kalimat ini dapat pula disebabkan terpengaruh oeh lawan bicara. Lawan tutur dapat menyebabkan seorang penutur melakukan alih kode. Lawan tutur yang beralih kode suatu bahasa misalnya bahasa Inggris akan memancing lawan tutur untuk melakukan alih kode ke bahasa Inggris juga.

- (ix) N: “Selamat sore OZers, senin lagi.”
K: “Ya selamat sore OZers ketemu lagi. *How do you occupation Caca?*” (Ya selamat sore OZers ketemu lagi. Bagaimana dengan pekerjaanmu Caca?)
N: “*Fine* Koko.” (Baik.)
K: “*Fine, oh good.* Ya dua interval kita temenin bareng Koko Gondewa.”

Peristiwa tutur (ix) merupakan peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor terpengaruh lawan bicara. Koko Gondewa yang menanyakan kabar rekan kerjanya sesama penyiar yaitu Natasha (Caca) dengan bahasa Inggris *How do you occupation Caca?* yang memiliki arti bagaimana dengan pekerjaanmu Caca? Mendengar pertanyaan dari Koko maka Natasha (Caca) menjawab juga dengan bahasa Inggris *fine*. Peristiwa tutur itu dilakukan karena terpengaruh Koko yang menggunakan bahasa Inggris hingga Natasha pun ikut melakukan alih kode ke bahasa Inggris. Setelah pertanyaan Koko dijawab oleh Natasha, Koko menanggapi jawaban Natasha dengan bahasa Inggris lagi yaitu *fine, oh good*.

Selanjutnya, alih kode ini terjadi di dalam kalimat yang disebabkan untuk menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Indonesia. Penyiar sengaja melakukan alih kode ini untuk menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa Indonesia sehingga harus diganti dengan bahasa Inggris untuk menghaluskan makna yang sebenarnya. Alih kode untuk menghindarkan adanya bentuk kasar dapat dilihat pada contoh (x) dan (xi) berikut ini.

- (x) K: “Loh kok bisa begitu?”
N: “Jadi pada saat kejadian *klien* kami pada pukul 04.00 saat *test urine* hasilnya negatif tapi pada pukul 19.00 kembali di tes dengan alasan alat laboratorium rusak dan hasil *tes urine* menjadi positif, karna adanya fakta yang bertentangan dengan hasil tes tersebut maka kepala Polda Metro mengatakan bahwa akan mengadakan sidang lanjutan selasa pekan depan. Beliau mengatakan karna Afriyani ini positif mengonsumsi obat-obatan terlarang pada malam sebelum ia menabrak para pejalan kaki pada akhir Januari lalu. Polda Metro jaya ngomong kalo Afriyani dan tiga teman seperjalanannya berbagi obat.” (Jadi pada saat kejadian pasien kami pada pukul 04.00 saat uji air kandung kemih

hasilnya negatif tapi pada pukul 19.00 kembali di tes dengan alasan alat laboratorium rusak dan hasil uji air kandung kemih menjadi positif)

K: “Tapi beneran deh kenapa ya ini terlalu lama.”

N: “Ini udah Juli ya bok.”

Pada peristiwa tutur (x) terjadi alih kode yang disebabkan karena faktor untuk menghindari adanya bentuk kasar atau kurang sopan jika diucapkan dalam bahasa Indonesia. Tuturan di atas membicarakan Afriyani yang positif mengonsumsi obat-obatan terlarang pada malam sebelum ia menabrak para pejalan kaki pada akhir Januari lalu. Kata *test urine* sengaja dipilih oleh Natasha agar makna yang disampaikan didengar lebih halus atau lebih sopan jika dibandingkan dengan air kencing atau air saluran kandung kemih.

(xi) N: “Ya itu tadi tembangnya Sabrina.

K: “Kenapa dia selalu *cover* tembangnya orang lain?” (Kenapa dia selalu mengikuti tembangnya orang lain?)

N: “Emang ni tembangnya siapa si? Ya walaupun ini meng-*cover* tembangnya orang lain tetep bagus lah ya.” (12 Juli 2012)

Peristiwa tutur (xi) terjadi ketika Natasha (N) membicarakan tembangnya Sabrina. Koko menanggapi tuturan Natasha menjawab dengan kalimat “kenapa dia selalu *cover* tembangnya orang lain?” kata *cover* sengaja dipilih Koko untuk memperhalus makna yang ingin disampaikan penutur. Dalam kalimat tersebut *cover* berarti menyanyikan kembali lagu-lagu milik orang lain. Terlihat jelas penyebab Natasha melakukan alih kode ini karena ingin memperhalus ucapannya.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan bahwa penyebab terjadinya alih kode adalah (a) mengutip pembicaraan orang lain; (b) perpindahan topik; (c) ingin dianggap terpelajar; (d) terpengaruh lawan bicara; (e) menghindari bentuk kata kasar.

Alih Kode *Intersentential Switching*

Intersentential switching merupakan peralihan pada tataran kalimat atau klausa dan peralihannya terdapat dalam tuturan satu bahasa lain. Alih kode jenis ini dilakukan karena penutur mempunyai kemampuan yang baik dalam dua bahasa atau bahkan multilingual. Jenis *intersentential switching* dibutuhkan keluwesan bagi penutur untuk dapat berbicara dalam dua bahasa sekaligus dalam bentuk yang lebih kompleks yaitu dalam bentuk klausa atau kalimat.

11. [27] *Ya the power top 10*, kita akan ngebahas siapa aja yang Keluar.

12. [36] “*That was the nice one*. Itu tadi lagu pamungkas kita ya.”

13. [91] Ya selamat sore OZers ketemu lagi. *How do you occupation Caca.*
14. [95] Hai OZers gimana kabarnya OZers. *I am not too good.*”
15. [97] Kamu tau Silvester Stalone. ”*Yes, I know.*”

Penyebab Alih Kode *Intersentential Switching*

Alih kode jenis *intersentential switching* dapat terjadi karena penutur mengutip pembicaraan orang lain. Perhatikan contoh (i) berikut ini:

- (i) N: “Ya, itu tadi lagu *one and only* dari Adele. Sekarang kita mau ngasih domikado alias dorongan dan motivasi kamu dong. Tapi ini dalam bahasa Inggris ya. Tapi nanti kita akan kasih tahu *translate* kok.” (Tapi nanti kita akan kasih tau artinya kok).
 K: “Ow, tapi harus bagus ya *pronounciationnya!*” (Ow, tapi harus bagus ya pengucapannya!)
 N: “Ya, ini dia.”

“If a man is called to be a street sweeper. He should sweep street as Michael ngelo paint or Bethoven compose music, or Shakespeare writes poetry. He should sweep street so well so that everything on earth and sky will pause to see and there was a street sweeper who do the job so well.”

Yang artinya:

Seandainya seorang manusia ditakdirkan untuk menjadi tukang sapu jalan, hendaknya ia menyapu jalan sesempurna Michael Angelo saat ia melukis, seindah Bethoven ketika menciptakan musiknya, seagung Shakespeare ketika menuliskan puisi-puisinya. Dia harus menyapu jalan dengan begitu baiknya sehingga semua yang dilangit dan di bumi ini serasa berhenti untuk mengagumi karyanya. Di sana ada tukang sapu yang mengerjakan semua pekerjaannya dengan luar biasa.”

- K: “Jadi intinya adalah lakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh, sesempurna mungkin, dan semaksimal mungkin.”
 N: “Pekerjaan seremeh apapun tapi kali kamu melakukannya dengan sungguh-sungguh itu akan diingat sama orang ya.”
 K: “Itu tadi dari Martin Luther King, sekarang dari Vincent Van Gough.”

Peristiwa tutur (i) merupakan peristiwa tutur yang dilakukan oleh Koko (K) dan Natasha saat mereka akan memberikan motivasi dari seorang ahli bernama Martin Luther King. Maka Natasha Tifani yang membacakan motivasi dari Martin Luther King melakukan alih kode ke bahasa Inggris karena motivasi dari ahli tersebut dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu, faktor mengutip pembicaraan orang lain berlaku dalam peristiwa tutur ini.

- (ii) N: “Pekerjaan seremeh apapun tapi kali kamu melakukannya dengan sungguh-sungguh itu akan diingat sama orang ya.”
K: “Itu tadi dari Martin Luther King, sekarang dari Vincent Van Gough.”

What would you be, if we have no courage to do a new thing?” (Apa jadinya kehidupan ini jika tidak ada yang berani mencoba melakukan sesuatu yang baru?)

Peristiwa tuturan (ii) ini dilakukan oleh Natasha dan Koko saat mereka akan membacakan motivasi dari para ahli di sesi acara domikado dorongan dan motivasi kamu dong. Kali ini yang menjadi motivasi pendapat dari Vincent Van Gough “*what would you be, if we have no courage to do a new thing*”. Koko Gondewa selaku yang membacakan motivasi tersebut maka ia melakukan alih kode sesuai yang dibacakan karena kata-kata itu merupakan kutipan yang diambil dari pendapat Vincent Van Gough.

Peristiwa alih kode untuk menunjukkan status keterpelajaran penutur sering dilakukan untuk menunjukkan kepada mitra tutur bahwa penutur memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa atau banyaknya pengetahuan yang ia miliki. Selain itu juga agar dipandang lebih keren, lebih mengikuti perkembangan jaman dan dinilai dapat derajat penutur menjadi lebih baik karena dianggap pintar.

Pengaruh lawan bicara juga bisa menjadi penyebab terjadinya alih kode jenis *intersentential switching*. Penutur melakukan alih kode ini karena penutur terpengaruh lawan tuturnya yang beralih kode sehingga penutur pun terpancing melakukan bahasa yang sama.

- (vi) K: “Itu tadi dari Martin Luther King, sekarang dari Vincent Van Gough.
What would you be, if we have no courage to do a new thing?” (Apa jadinya kehidupan ini jika tidak ada yang berani mencoba melakukan sesuatu yang baru?)
N: “*Try a new life.*” (Mencoba sesuatu yang baru dalam hidup).
K: “*Try something new OZers.*” (Mencoba sesuatu yang baru Ozers)

Alih kode *intersentential switching* karena perpindahan topik dilakukan oleh penyiar Radio OZ 94,4 FM Bandarlampung karena ingin mengubah topik pembicaraan. Jenis alih kode ini merupakan alih kode berbentuk kalimat atau antarklausa.

- (ix) N: “Selamat sore OZers, senin lagi.”
K: “Ya selamat sore OZers ketemu lagi. *How do you occupation* Caca?”
(Ya selamat sore OZers ketemu lagi. Bagaimana dengan pekerjaanmu Caca?)

- N: “*Fine.*” (Baik.)
 K: “*Fine, oh good.* Ya dua interval kita temenin bareng Koko Gondewa.”
 (Baik, oh selamat.)
 N: “Dan Natasha Tifani *in My Show sensational.*” (16 Juli 2012)

Peristiwa tutur (ix) merupakan alih kode *intersentential switching* karena perpindahan topik yang dilakukan oleh Koko Gondewa. Natasha Tifani sebagai penyiar 2 menyapa para pendengar (OZers), kemudian Koko Gondewa melanjutkan pembicaraan juga dengan menanyakan kabar pendengar. Kemudian Koko Gondewa beralih kode dengan mengubah topik pembicaraan dengan menanyakan pekerjaan Natasha Tifani dengan kalimat *How do you occupation Caca?*

- (x) N: “Ok terbang pamungkas kita ya OZers di *My Show sensational.*”
 K: “Terima kasih buat kamu yang udah kupingin kita berdua.”
 N: “Besok ketemuan lagi sama kita berdua ya.”
 K: “Ya Koko Gondewa.”
 N: “Dan Natasha Tifani.”
 K: “***Love your job and never be whiny.***” (Cintai pekerjaanmu dan jangan pernah mengeluh.)
 N: “*Just reminding you listener, we will meet again next week only OZ Radio.*” (Hanya ingin mengingatkan kamu pendengar semua, kita akan kembali lagi minggu depan hanya di Radio OZ.) (17 Juli 2012)

Peristiwa tutur (x) merupakan alih kode *intersentential switching* karena perpindahan topik. *Love your job and never be whiny* merupakan alih kode yang disebabkan oleh perpindahan topik yang dilakukan oleh Koko. Sebelumnya mereka berdua akan menutup acara *My Show*, namun Koko beralih kode ke bahasa Inggris karena topik yang dibicarakan adalah tentang sebuah motivasi diri untuk para pendengar sehingga alih kode itupun muncul.

Kehadiran orang ketiga juga bisa menjadi faktor penyebab seseorang melakukan alih kode jenis *intersentential switching*. Orang ketiga yang tidak bisa berbicara bahasa yang sebelumnya digunakan oleh penutur tidak mengerti maksud yang dibicarakan oleh penutur, maka alih kode sangat diperlukan untuk memperlancar komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

- (xi) K: “Dan kalo kamu tahu semalem kan kita *interview* sama Keith Martin dan terbang teranyar yang bakal rilis pertama kalinya di Indonesia itu akan diputer di OZ Radio di Lampung, Cuma di OZ Radio Lampung.”
 N: “Jadi pertama kali terbang satu ini diputerin itu di OZ Radio Lampung OZers dan kemaren juga beberapa ya *featuring* dengan Dera Sugandhi.

Good afternoon Mr. Keith.” (Jadi pertama kali tembang satu ini diputerin itu di OZ Radio Lampung OZers dan kemaren juga beberapa ya bersama dengan Dira Sugandhi. Selamat siang Tuan Keith.)

K: “Waduh tampaknya dia sedang apa ni?”

N: “Pokoknya kemaren itu kalo kita boleh cerita.”

Peristiwa tutur (xi) terjadi saat Koko mengingatkan kepada para pendengar bahwa malam sebelumnya yaitu 12 Juli 2012 akan ada wawancara langsung dengan Keith Martin. Keith adalah artis luar negeri yang tidak mampu berbahasa Inggris, maka Natasha Tifani melakukan alih kode pada tuturan *Good afternoon Mr. Keith* agar Mr. Keith mengerti apa maksud penutur.

Beralihnya media/sarana merupakan salah satu penyebab terjadinya alih kode. Penutur dapat melakukan alih kode ini biasanya karena adanya beralihnya media yang digunakan dalam percakapan.

(xii) K: ***Welcome to the OZ Radio.***

N: “*In OZ weekly top forty countdown be only chart matter.* (Di jenjang OZ mingguan hanya yang paling bagus.)”

Peristiwa tutur (xii) merupakan alih kode *intersentential switching* karena beralihnya media/sarana. Peristiwa tutur pada data (xiii) termasuk ke dalam alih kode *intersentential switching* yang disebabkan oleh beralihnya media/sarana. Sebelum Koko melakukan alih kode kalimat “*that was from the top weekly Oz Radio chart number 24*” telah diputarkan lagu-lagu yang telah disediakan sehingga selama pemutaran lagu suara mereka berdua tidak ada di Radio OZ, namun setelah lagu itu selesai diputarkan maka Koko beralih kode ke bahasa Inggris untuk menunjukkan bahwa ia telah berganti media/sarana.

Berdasarkan paparan analisis di atas dapat dikemukakan bahwa penyebab terjadinya alih kode adalah (a) ingin dianggap “terpelajar” ; (b) terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Inggris; (c) perpindahan topik; (d) kehadiran orang ketiga; (e) beralihnya media/sarana; (f) beralihnya media/sarana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang digunakan oleh penyiar meliputi *tag switching*, *intrasentential switching*, dan *intersentential switching* yang dilakukan dengan bermacam-macam penyebab yang melatarbelakangi penggunaan alih kode tersebut.

Tabel 1. Jenis alih kode dan penyebab alih kode Penyiar Radio Swasta Bandarlampung

No	Jenis Alih Kode	PENYEBAB ALIH KODE
	<i>Tag Switching</i>	beralihnya suasana bicara
		terpengaruh lawan bicara
		perpindahan topik
2.	<i>Intrasentential switching</i>	mengutip pembicaraan orang lain
		perpindahan topik
		ingin dianggap “terpelajar”
		terpengaruh lawan bicara
		menghindari adanya bentuk kasar dalam bahasa
3.	<i>Intersentential switching</i>	ingin dianggap “terpelajar”
		terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Inggris
		perpindahan topik
		kehadiran orang ketiga
		beralihnya media/sarana
		mengutip pembicaraan orang lain

KESIMPULAN

Fungsi bahasa sebagai media komunikasi dalam konteks tertentu (penyiar radio) adakalanya melanggar aturan gramatika. Dalam tuturan penyiar radio swasta ditemukan tiga jenis alih kode, yaitu jenis *tag switching*, *intrasentential switching* dan *intersentential switching* dengan berbagai penyebab yang melatarbelakanginya. Alih kode jenis *tag switching* disebabkan oleh beralihnya suasana, terpengaruh lawan bicara, dan perpindahan topik. Jenis alih kode *intrasentential switching* disebabkan oleh mengutip pembicaraan orang lain, perpindahan topik, ingin dianggap ‘terpelajar’, terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Inggris, dan menghindari adanya bentuk kasar dalam bahasa Indonesia. Alih kode jenis *intersentential switching* disebabkan oleh mengutip pembicaraan orang lain, ingin dianggap ‘terpelajar’, terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Inggris, perpindahan topik, kehadiran orang ketiga, dan beralihnya media/sarana.

Hasil dari penelitian ini menyarankan dua hal. Pertama, penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa asing terutama bahasa Inggris haruslah digunakan secara tepat sesuai dengan konteksnya. Kedua, penyiar radio swasta diharapkan tidak terlalu banyak menyisipkan kosa kata bahasa Inggris dalam tuturannya karena akan mengganggu substansi materi atau pesan yang akan disampaikan. Dengan demikian gunakanlah bahasa Indonesia dengan baik untuk menyampaikan pesannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1988). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia.
- Hendar, & Yunita, T. S. (2012). "Penggunaan Alih Kode dalam Program Siaran *SAL (Shine After Lunch)* di Radio Ardan 105,9 FM Bandung" (Jurnal) Bandung: Universitas Widyatama.
- Pateda, M. (1987). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.